

GAMBARAN KEMAMPUAN PERHATIAN BERKELANJUTAN (SUSTAINED ATTENTION) PADA ANAK ADHD MELALUI OBSERVASI PARTISIPAN

Reny Anggreiny¹, Serlyna², Anita Hutabarat³, Fajri Turrohman⁴, Rismaida Napitupulu⁵

Email: 102222006@univbatam.ac.id

Program Studi Psikologi, Universitas Batam

Abstrak: ADHD pada anak dikaitkan dengan kesulitan mempertahankan perhatian berkelanjutan dalam aktivitas sehari-hari. Tujuan: Penelitian ini mendeskripsikan kemampuan perhatian berkelanjutan pada anak ADHD melalui observasi partisipan dalam setting kelas naturalistik, berfokus pada variabilitas respons, kesalahan omission, dan reenagement perhatian. **Metode:** Desain studi kasus ganda digunakan dengan dua anak usia sekolah terdiagnosis ADHD. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan dalam sesi kelas dan wawancara semi-terstruktur dengan guru, menggunakan lembar observasi untuk menilai *time-on-task*, *lapses of attention*, kesalahan omission, reenagement, dan variabilitas perilaku. **Hasil:** Subjek pertama (RB) dengan komorbid ASD-ADHD menunjukkan perhatian berkelanjutan stabil dalam aktivitas terstruktur terkait minat dengan kesalahan omission rendah dan kontrol inhibisi membaik, namun terbatas dalam fleksibilitas kognitif dan shifting atensi. Subjek kedua (AG) menunjukkan perhatian berkelanjutan adaptif dengan *engagement* tugas konsisten, namun tetap rentan terhadap gangguan eksternal dalam situasi sosial. **Simpulan:** Perhatian berkelanjutan pada anak ADHD kompleks dan heterogen, dibentuk oleh faktor neuropsikologis, motivasi, dan konteks, mengindikasikan perlunya intervensi individual yang sensitif konteks.

Kata Kunci: Perhatian berkelanjutan; ADHD; fungsi eksekutif; observasi partisipan; setting naturalistik

Abstract: ADHD in children is associated with difficulties in maintaining sustained attention across everyday activities. Objective: This study described sustained attention abilities in children with ADHD through participant observation in naturalistic classroom settings, focusing on response variability, omission errors, and attentional reenagement. **Method:** A multiple case study design was used with two school-age children diagnosed with ADHD. Data were collected through participant observation in classroom sessions and semi-structured interviews with teachers, using observation sheets to assess time-on-task,

attention lapses, omission errors, reenagement, and behavioral variability. **Results:** Subject 1 (RB), with comorbid ASD-ADHD, showed stable sustained attention in structured, interest-related activities with low omission errors and improved inhibitory control, but limited cognitive flexibility and attention shifting. Subject 2 (AG) showed adaptive sustained attention with consistent task engagement, yet remained vulnerable to external distractions in social situations. **Conclusion:** Sustained attention in children with ADHD is complex and heterogeneous, shaped by neuropsychological factors, motivation, and context, indicating the need for individualized, context-sensitive interventions.

Keywords: Sustained attention; ADHD; executive function; participant observation; naturalistic setting

PENDAHULUAN

Dengan prevalensi lebih dari 5%, *Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder* (ADHD) adalah salah satu gangguan yang paling sering terjadi dalam psikiatri anak dan remaja. *Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder* (ADHD) adalah gangguan neurodevelopmental yang ditandai oleh gejala inatensi, hiperaktivitas, dan impulsivitas. Anak-anak dengan ADHD sering menunjukkan defisit dalam fungsi eksekutif, yang meliputi kemampuan pengendalian diri, perhatian, serta pengaturan perilaku dan emosi. Fungsi eksekutif ini sangat penting untuk pengaturan perilaku sosial dan akademik, dan gangguan pada fungsi ini dianggap sebagai salah satu aspek utama yang

mendasari karakteristik ADHD . Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara gangguan fungsi eksekutif dan kecepatan serta efisiensi proses kognitif pada anak-anak dengan ADHD, yang dapat memperparah gejala seperti impulsivitas dan ketidakmampuan mempertahankan perhatian jangka panjang. Salah satu aspek penting dari inatensi adalah kemampuan menjaga perhatian berkelanjutan (*sustained attention*)—suatu fungsi eksekutif yang memungkinkan anak untuk memfokuskan dan mempertahankan aliran kognisi terhadap tugas yang berlangsung dalam waktu lama tanpa terganggu oleh stimulus eksternal atau internal. Studi-neuropsikologi modern menyatakan bahwa

sustained attention bukan hanya soal “berapa lama” seseorang bisa fokus, tetapi juga seberapa stabil perhatian tersebut dari satu momen ke momen lain (variabilitas respons), seberapa baik anak dapat menghambat impuls dan reengage perhatian ketika terganggu, dan bagaimana fungsi jaringan otak (termasuk kontrol top-down dan pengaturan arousal) ikut berperan (Martella dkk., 2020).

Penelitian terkini menunjukkan bahwa anak ADHD pada usia sekolah (sekitar 9-14 tahun) memiliki performa *sustained attention* yang lebih buruk dibandingkan anak tanpa ADHD. Sebagai contoh, dalam studi longitudinal, ditemukan bahwa anak ADHD memiliki *response time variability*, *omission errors*, dan parameter-parameter distribusi waktu respons yang lebih besar dibanding kontrol, meskipun secara umum performa membaik seiring usia (Thomson dkk., 2020). Di sisi eksperimen perilaku dan paradigmatik, beberapa penelitian menggunakan tugas video atau situasi kelas dengan *distractor*

untuk mengamati bagaimana perhatian berkelanjutan anak ADHD terganggu oleh stimulus eksternal. Sebagai contoh, studi “*Assessing sustained attention of children with ADHD in a class flow video task*” (2022) memperlihatkan bahwa anak ADHD menunjukkan proporsi durasi fokus (*fixation duration*) yang lebih rendah pada area relevan (seperti papan tulis dan guru) dibanding kontrol sepanjang durasi kelas, terutama ketika ada gangguan (*distractor*) (Yıldırım Demirdöğen dkk., 2022).

Meskipun banyak penelitian terakhir ini memberikan wawasan penting tentang *sustained attention* pada anak ADHD, terdapat beberapa gap dalam literatur saat ini. Pertama, banyak studi menggunakan tugas laboratorium standar (CPT, SART, tugas video) atau data neuroimaging, tetapi sedikit yang menggunakan observasi partisipan di setting alami (kelas, rumah) untuk melihat bagaimana defisit *sustained attention* muncul dalam aktivitas sehari-hari. Kedua, meskipun hubungan antara *white matter*

dan performa perhatian telah diteliti, hubungan langsung antara variabilitas perilaku *attention* dalam observasi nyata belum banyak dieksplorasi.

Berdasarkan gap-gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran kemampuan perhatian berkelanjutan (*sustained attention*) pada anak ADHD melalui observasi partisipan dalam situasi naturalistik, dalam hal ini ruang kelas, dengan menerapkan indikator-indikator neuropsikologis seperti variabilitas respons, kesalahan *omission*, kemampuan *reengage* perhatian setelah gangguan eksternal/internal, dan mengaitkan temuan observasi dengan teori fungsi eksekutif dan mekanisme jaringan otak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus ganda (*multiple case study*). Desain ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena *sustained attention* pada dua anak dengan

diagnosis ADHD sebagai unit analisis terpisah, diikuti perbandingan lintas kasus untuk mengidentifikasi pola umum dan variasi dalam konteks kelas. Teknik pengumpulan data utama meliputi observasi partisipan di setting kelas (dengan peran peneliti sebagai pengamat yang terlibat langsung dan berkomunikasi informal dengan subjek) serta wawancara mendalam semi-terstruktur dengan guru masing-masing subjek.

Subjek penelitian adalah anak laki-laki berusia 9 tahun dan 13 tahun yang telah mendapatkan diagnosis ADHD dari profesional (psikolog/psikiater anak). Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yakni anak usia sekolah, memiliki diagnosis ADHD, bersekolah di sekolah SLB, serta telah mendapatkan izin dari pihak sekolah. Identitas anak dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan kode atau inisial. Penelitian dilaksanakan pada setting alami, yaitu di ruang kelas sekolah dasar SLB, dengan pertimbangan bahwa

lingkungan tersebut merupakan konteks utama aktivitas anak terutama dalam hal pengerjaan tugas. Observasi dilakukan secara partisipan, sehingga peneliti hadir di lokasi penelitian hanya sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam aktivitas subjek. Observasi berlangsung selama 2 kali pertemuan selama seminggu dengan durasi rata-rata 60 menit setiap sesi.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator neuropsikologis dari kemampuan *sustained attention*. Indikator yang diamati meliputi durasi fokus anak pada tugas (*time on task*), frekuensi lapses of attention (termasuk melamun, kehilangan fokus, atau berpaling dari tugas), omission errors (gagal merespons instruksi atau stimulus), kemampuan reengagement (kembali fokus setelah terganggu), serta variabilitas perilaku dalam mempertahankan perhatian sepanjang kegiatan. Catatan lapangan juga digunakan untuk mendokumentasikan kondisi kontekstual yang dapat

memengaruhi perhatian anak, seperti keberadaan distraktor eksternal maupun internal. Analisis data dilakukan secara deskriptif, melalui penjelasan mengenai indikator-indikator neuropsikologis seperti variabilitas respons, kesalahan omission, kemampuan reengage perhatian setelah gangguan eksternal/internal, dan mengaitkan temuan observasi dengan teori fungsi eksekutif dan mekanisme jaringan otak pada kedua subjek penelitian.

HASIL

Hasil observasi dari subjek pertama, yang merupakan anak laki-laki berusia 13 tahun yang telah bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sejak tingkat sekolah dasar dan memiliki diagnosis *Autism Spectrum Disorder* (ASD) disertai *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), menunjukkan pola *sustained attention* yang relatif stabil dalam konteks tertentu. Subjek pertama dalam penelitian ini akan diberi inisial RB. Observasi dilakukan di dalam ruang kelas pada situasi non-akademik, yaitu saat siswa sedang

melakukan latihan pentas drama musikal. Dalam konteks ini, RB tampak mampu duduk dengan tenang dan mempertahankan posisinya di dalam kelas tanpa menunjukkan perilaku hiperaktif seperti berjalan mondar-mandir atau meninggalkan tempat duduk. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan signifikan pada aspek kontrol motorik dan inhibisi perilaku yang sebelumnya menjadi ciri utama ADHD, serta mengindikasikan kemampuan *sustained attention* dasar yang relatif baik dalam lingkungan yang terstruktur dan menarik baginya.

Selama proses observasi, peneliti mendekati RB dan menginisiasi interaksi sosial. Menariknya, percakapan justru didominasi oleh RB, yang secara aktif berbicara dan mengajukan berbagai pertanyaan. Topik pembicaraan berpusat pada karakter Disney dan hewan-hewan, yang tampak sebagai minat khusus (*restricted interest*) RB. Ketika peneliti mencoba mengalihkan pembicaraan ke topik lain, seperti aktivitas sekolah, teman,

atau keluarga, RB mampu merespons pertanyaan tersebut secara adekuat. Namun, alur percakapan secara konsisten kembali ke topik Disney atau hewan. Pola ini mencerminkan adanya fokus perhatian yang kuat namun sempit, serta fleksibilitas kognitif yang terbatas, yang merupakan karakteristik umum pada individu dengan ASD dan berkaitan dengan fungsi eksekutif, khususnya pada aspek *shifting* dan *cognitive flexibility*.

Dalam interaksi tersebut, RB juga menunjukkan perilaku repetitif dalam bentuk pemberian tebak-tebakan. Ketika observer tidak mampu menjawab pertanyaan yang diajukan, RB akan terus mengganti pertanyaan dengan pertanyaan sejenis hingga mendapatkan respons yang sesuai dengan ekspektasinya. Ketika observer menyerah dan meminta jawaban yang benar, RB justru enggan memberikan jawaban dan kembali mengalihkan ke pertanyaan lain. Perilaku ini dapat dipahami sebagai bentuk perseverasi kognitif dan kontrol atensi yang terikat

pada pola internal RB, di mana perhatian sulit dilepaskan dari skema yang telah terbentuk. Dari perspektif *sustained attention*, hal ini menunjukkan rendahnya variabilitas respons terhadap topik yang diminati (respons sangat konsisten dan persisten), namun sekaligus memperlihatkan kesulitan dalam *disengage* dan *reengage* perhatian secara fleksibel ketika tuntutan lingkungan berubah.

Selama berbicara mengenai topik yang diminatinya, RB tampak sangat fokus dan antusias, ditandai dengan gerakan tubuh seperti bergoyang-goyang serta usaha aktif untuk mempertahankan perhatian lawan bicara, misalnya dengan menepuk kaki observer agar tetap menatapnya. Kontak mata terjalin dengan cukup baik dan RB tidak menunjukkan perilaku menghindari tatapan, yang menunjukkan kemampuan atensi sosial yang relatif berkembang, meskipun masih bersifat instrumental untuk mempertahankan minatnya sendiri. Dari sudut pandang neuropsikologis, kondisi ini

menunjukkan bahwa sistem atensi RB dapat bekerja secara optimal ketika stimulus memiliki nilai intrinsik tinggi, kemungkinan melibatkan aktivasi jaringan fronto-striatal dan *reward system* yang lebih kuat pada stimulus favorit.

Ketika observer bermain bersama RB sebuah permainan sederhana, RB mampu mengikuti aturan permainan dan mempertahankan fokusnya selama aktivitas berlangsung. Meskipun terdapat beberapa kesalahan *omission*, seperti kehilangan giliran atau gagal merespons instruksi permainan, hal tersebut tidak berlangsung lama atau terlalu sering, yang mengindikasikan kemampuan mempertahankan perhatian secara berkelanjutan dalam durasi tertentu cukup baik. Kemampuan *reengage* perhatian setelah adanya gangguan tampak cukup baik, terutama dalam konteks aktivitas yang terstruktur dan bermakna bagi RB. Hal ini menguatkan temuan bahwa kesulitan atensi RB bukan bersifat global, melainkan kontekstual dan sangat dipengaruhi oleh

minat serta tingkat motivasi internal.

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas RB, diketahui bahwa gejala ADHD pada RB telah mengalami perbaikan yang signifikan. Di dalam kelas, RB mampu mengikuti pelajaran dengan baik, mempertahankan fokus, menyelesaikan tugas yang diberikan, serta menunjukkan perilaku prososial dengan membantu teman yang mengalami kesulitan. RB juga mampu mengikuti instruksi tanpa menimbulkan gangguan di kelas. Namun, dalam keseharian, RB cenderung menyendiri, kurang dekat dengan teman sebaya, dan menunjukkan sensitivitas terhadap gangguan pada area personal seperti meja dan barang-barangnya. Dalam tugas kelompok, RB terkadang memilih bekerja sendiri karena menilai teman sekelompoknya lambat atau kesulitan mengikuti ritmenya. Perilaku ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kemampuan atensi dan fungsi eksekutif pada aspek regulasi sosial dan toleransi terhadap perbedaan tempo kerja

orang lain.

Secara keseluruhan, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa RB telah memiliki kemampuan *sustained attention* yang relatif baik, dengan tingkat kesalahan *omission* yang rendah dan kemampuan mempertahankan fokus yang stabil, terutama pada aktivitas yang diminati. Namun, masih terdapat keterbatasan pada fleksibilitas atensi dan regulasi eksekutif, khususnya dalam mengalihkan fokus, menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial, serta mengatur respons terhadap gangguan eksternal dan internal. Temuan ini konsisten dengan profil neuropsikologis individu dengan komorbid ASD dan ADHD, di mana perbaikan pada jaringan atensi dorsal dan kontrol inhibisi dapat terjadi seiring perkembangan dan intervensi, sementara tantangan pada jaringan eksekutif frontal dan integrasi sosial-emosional masih dapat menetap.

Hasil observasi dari subjek kedua yang didapati setelah wawancara

menunjukkan bahwa *sustained attention* subjek telah cukup baik. AG mampu mengikuti instruksi dan aktivitas belajar dengan relatif konsisten serta menunjukkan perilaku atensi yang adaptif. Berbeda dengan riwayat sebelumnya, AG saat ini sudah tidak menjalani terapi dan memperlihatkan regulasi perilaku yang lebih stabil, khususnya dalam interaksi sosial di lingkungan belajar. AG tidak secara aktif mengganggu teman selama proses pembelajaran, namun masih menunjukkan respons reaktif ketika terlebih dahulu mendapatkan gangguan dari lingkungan sekitarnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa AG telah memiliki kapasitas kontrol atensi dan perilaku yang memadai, meskipun respons terhadap stimulus sosial tertentu masih bersifat situasional dan bergantung pada konteks.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengeksplorasi gambaran kemampuan *sustained attention* pada anak ADHD melalui observasi

partisipan dalam setting naturalistik, yang menawarkan perspektif berbeda dari studi laboratorium konvensional. Temuan dari kedua subjek menunjukkan pola yang kompleks dan kontekstual dalam kemampuan mempertahankan perhatian berkelanjutan. Pada subjek pertama (RB), yang memiliki komorbiditas ASD dan ADHD, ditemukan kemampuan *sustained attention* yang relatif baik dalam konteks aktivitas yang terstruktur dan sesuai minat. Hal ini sejalan dengan temuan Thomson dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa performa atensi anak ADHD dapat membaik seiring usia dan intervensi yang tepat. Kemampuan RB untuk duduk tenang, mengikuti permainan, dan mempertahankan fokus pada topik yang diminati menunjukkan bahwa jaringan atensi dorsal dan kontrol inhibisi telah mengalami perbaikan signifikan. Namun, keterbatasan dalam fleksibilitas kognitif, yang tercermin dari kesulitan mengalihkan topik pembicaraan dan perilaku perseveratif, mengindikasikan bahwa

tantangan pada fungsi eksekutif, khususnya *shifting* dan *cognitive flexibility*, masih menetap. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menyatakan bahwa individu dengan komorbid ASD-ADHD menunjukkan profil neuropsikologis yang unik, di mana perbaikan pada satu domain tidak selalu diikuti perbaikan pada domain lainnya.

Pola *sustained attention* RB juga menunjukkan karakteristik yang sangat bergantung pada motivasi intrinsik dan nilai stimulus. Ketika terlibat dalam topik yang diminati, RB mampu mempertahankan atensi dengan sangat konsisten, bahkan dengan variabilitas respons yang rendah—sebuah temuan yang menarik mengingat variabilitas respons tinggi umumnya menjadi ciri khas ADHD. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem *reward* dan jaringan fronto-striatal RB dapat berfungsi optimal ketika stimulus memiliki relevansi personal tinggi, sejalan dengan teori motivasi berbasis *reward* pada ADHD yang dikemukakan oleh Martella

dkk. (2020). Sebaliknya, kesulitan *reengage* perhatian ketika tuntutan berubah menunjukkan rigiditas atensi yang lebih karakteristik pada ASD dibandingkan ADHD murni.

Pada subjek kedua (AG), kemampuan *sustained attention* yang memadai terlihat dari kemampuannya mengikuti instruksi dan aktivitas belajar secara konsisten. Perbaikan perilaku AG, yang kini tidak lagi menjalani terapi namun menunjukkan regulasi yang lebih stabil, mengindikasikan efektivitas intervensi sebelumnya serta perkembangan neurobiologis yang positif. Namun, respons reaktif terhadap gangguan eksternal menunjukkan bahwa kontrol inhibisi, meskipun membaik, masih rentan dalam kondisi provokasi sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yıldırım Demirdöğen dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa anak ADHD tetap menunjukkan kerentanan atensi ketika dihadapkan pada distraktor, meskipun kemampuan dasar mempertahankan fokus

sudah berkembang.

Perbedaan antara kedua subjek merefleksikan heterogenitas ADHD sebagai gangguan spektrum. RB menunjukkan profil di mana *sustained attention* kuat namun tidak fleksibel, sementara AG menunjukkan atensi yang lebih adaptif namun masih rentan terhadap gangguan eksternal. Variasi ini menekankan pentingnya memahami ADHD tidak sebagai defisit tunggal, melainkan sebagai kompleksitas interaksi antara berbagai komponen fungsi eksekutif, jaringan otak, dan faktor kontekstual.

Studi ini juga menggarisbawahi nilai observasi naturalistik dalam menangkap nuansa *sustained attention* yang mungkin tidak terlihat dalam tugas laboratorium standar seperti CPT atau SART. Dalam setting alami, faktor seperti minat personal, struktur aktivitas, dan dinamika sosial berperan besar dalam menentukan apakah anak mampu mempertahankan perhatian. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi untuk meningkatkan *sustained attention*

pada anak ADHD perlu mempertimbangkan konteks ekologis dan individualisasi berdasarkan profil neuropsikologis masing-masing anak.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah subjek yang terbatas dan durasi observasi yang relatif singkat. Studi lanjutan dengan sampel lebih besar, observasi longitudinal, dan integrasi dengan data *neuroimaging* dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang mekanisme neural yang mendasari variabilitas *sustained attention* pada anak ADHD.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan *sustained attention* pada anak ADHD bersifat kompleks, kontekstual, dan heterogen. Subjek pertama (RB) dengan komorbiditas ASD-ADHD menunjukkan kemampuan mempertahankan perhatian yang baik pada aktivitas terstruktur dan sesuai minat, dengan kesalahan *omission* yang rendah dan kontrol inhibisi yang membaik. Namun, keterbatasan dalam

fleksibilitas kognitif dan kemampuan *shifting* atensi masih menetap, tercermin dari perseverasi topik dan kesulitan menyesuaikan fokus dengan tuntutan lingkungan yang berubah. Subjek kedua (AG) menunjukkan *sustained attention* yang adaptif dengan kemampuan mengikuti instruksi secara konsisten, meskipun masih rentan terhadap gangguan eksternal dalam konteks sosial tertentu.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa *sustained attention* pada anak ADHD tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai "ketidakmampuan fokus," melainkan sebagai interaksi dinamis antara faktor neuropsikologis (variabilitas respons, kontrol inhibisi, *cognitive flexibility*), motivasi intrinsik, dan konteks lingkungan. Perbaikan pada aspek tertentu dari fungsi eksekutif dapat terjadi seiring perkembangan dan intervensi, namun tantangan pada domain lain mungkin tetap ada, terutama pada kasus dengan komorbiditas.

Penelitian ini menyarankan bahwa

intervensi untuk meningkatkan *sustained attention* pada anak ADHD perlu dirancang secara individual, dengan mempertimbangkan profil neuropsikologis spesifik, minat personal, dan konteks ekologis anak. Pendekatan yang mengintegrasikan aktivitas bermakna, struktur yang jelas, serta dukungan untuk fleksibilitas kognitif dapat menjadi strategi efektif. Penelitian lebih lanjut dengan sampel lebih besar, metode observasi longitudinal, dan integrasi data neurofisiologis diperlukan untuk memperdalam pemahaman tentang mekanisme neural dan perkembangan *sustained attention* pada populasi ADHD, terutama dalam setting naturalistik yang mencerminkan tantangan kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

Martella, D., Aldunate, N., Fuentes, L. J., & Sánchez-Pérez, N. (2020). Arousal and Executive Alterations in Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01991>

Thomson, P., Vijayakumar, N., Johnson, K. A., Malpas, C. B., Sciberras, E., Efron, D., Hazell, P., & Silk, T. J. (2020). Longitudinal Trajectories of Sustained Attention Development in Children and Adolescents with ADHD. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 48(12), 1529–1542. <https://doi.org/10.1007/s10802-020-00698-5>

Yıldırım Demirdöğen, E., Esin, İ. S., Turan, B., & Dursun, O. B. (2022). Assessing sustained attention of children with ADHD in a class flow video task. *Nordic Journal of Psychiatry*, 76(7), 497–506. <https://doi.org/10.1080/08039488.2022.2064545>